

## **PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KREATIVITAS SISWA**

**Abdul Rasyid Suharto Pua Upa<sup>1</sup>, Sri Murhayati<sup>2</sup>, Yuliharti<sup>3</sup>**

[32590414739@students.uin-suska.ac.id](mailto:32590414739@students.uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [sri.murhayati@uin-suska.ac.id](mailto:sri.murhayati@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>, [yuliharti@uin-suska.ac.id](mailto:yuliharti@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia**

### **ABSTRAK**

Pendidikan di era abad ke-21 menuntut pergeseran dari pembelajaran pasif berbasis hafalan menuju pendekatan yang lebih holistik, aktif, dan berpusat pada siswa. Pendidikan Islam, dengan tujuannya untuk membentuk individu yang utuh (insan kamil) secara intelektual, spiritual, dan moral, menghadapi tantangannya sendiri dalam mengintegrasikan nilai-nilai inti dengan keterampilan praktis. Model pedagogi yang kaku dan tradisional seringkali gagal menumbuhkan potensi kreatif dan kemandirian berpikir kritis siswa. Artikel ini mengkaji Project-Based Learning (PjBL) sebagai strategi pedagogis transformatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan tinjauan literatur sistematis dan analisis terhadap berbagai studi empiris, artikel ini berargumen bahwa PjBL yang diintegrasikan secara cermat dengan nilai-nilai Islam dan didukung oleh teknologi digital, dapat secara signifikan menumbuhkan karakter religius sekaligus mengasah kreativitas siswa. Analisis menunjukkan bahwa PjBL memfasilitasi pengembangan karakter melalui proses kolaboratif dan pemecahan masalah otentik. Sementara itu, kreativitas—yang didefinisikan ulang dari perspektif Islam sebagai upaya yang selaras dengan syariah dan bermanfaat bagi sosial—dipupuk melalui tugas-tugas terbuka (open-ended) dan praktik reflektif. Peran identitas dan religiusitas guru muncul sebagai faktor kunci yang memediasi keberhasilan implementasi PjBL. Artikel ini juga membahas berbagai model digital (seperti DPBBL, SMART, dan MASLAHAH) dan teknologi baru (AI, VR) yang memperkaya PjBL, sambil mencatat tantangan terkait sumber daya, pelatihan guru, dan internalisasi nilai afektif.

**Kata Kunci:** Project-Based Learning (PjBL), Pendidikan Islam, Karakter Religius, Kreativitas, Teknologi Pendidikan, Model Pembelajaran.

### **ABSTRACT**

*Education in the 21st century demands a shift from passive, rote-based learning to a more holistic, active, and student-centered approach. Islamic Education, with its goal of forming intellectually, spiritually, and morally complete individuals (insan kamil), faces its own challenges in integrating core values with practical skills. Rigid and traditional pedagogical models often fail to foster students' creative potential and independent critical thinking. This article examines Project-Based Learning (PjBL) as a transformative pedagogical strategy in the context of Islamic Religious Education (PAI). Based on observations from a systematic literature analysis and various empirical studies, the article argues that PjBL, carefully integrated with Islamic values and supported by digital technology, can significantly foster both religious character and student creativity. The analysis shows that PjBL facilitates character development through collaborative processes and authentic problem-solving. Meanwhile, creativity—redefined from an Islamic perspective as an endeavor that is compliant with sharia and socially beneficial—is fostered through open-ended assignments and reflective practice. The role of teacher identity and religiosity emerged as key factors mediating the success of Project-Based Learning (PjBL) implementation. This article also discusses various digital models (such as DPBBL, SMART, and MASLAHAH) and new technologies (AI, VR) that enhance PjBL, while also addressing challenges related to resources, teacher training, and the internalization of affective values.*

**Keywords:** Project-Based Learning (PjBL), Islamic Education, Religious Character, Creativity, Educational Technology, Learning Models.

## PENDAHULUAN

Tuntutan era digital dan globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Institusi pendidikan tidak lagi hanya diharapkan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan serangkaian keterampilan kompleks yang dikenal sebagai "keterampilan abad ke-21," yang mencakup komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, dan kreativitas (Jang, 2022). Dalam konteks ini, Pendidikan Islam (PAI) menghadapi tantangan ganda: pertama, memenuhi tuntutan keterampilan kontemporer ini, dan kedua, tetap setia pada mandat intinya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter moral yang kokoh (Mardatillah et al., 2025).

Secara historis, sebagian praktik Pendidikan Islam di Indonesia masih terfokus pada model pedagogi tradisional yang cenderung kaku dan berpusat pada guru (teacher-centered) (Mardatillah et al., 2025). Meskipun efektif untuk penguasaan pengetahuan doktrinal dasar, pendekatan ini seringkali kurang memadai dalam merangsang kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan siswa untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai agama dalam menghadapi masalah dunia nyata. Akibatnya, ada kesenjangan antara cita-cita luhur Pendidikan Islam—untuk menghasilkan lulusan yang saleh, kreatif, mandiri, dan terlibat secara sosial—and realitas hasil pembelajaran di kelas (Zulfatmi, 2023).

Menanggapi kesenjangan ini, para akademisi dan praktisi pendidikan telah mengeksplorasi berbagai model pembelajaran aktif. Salah satu model yang paling menonjol adalah Project-Based Learning (PjBL). PjBL adalah pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa di mana mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses penyelidikan yang diperpanjang (extended inquiry) yang terstruktur seputar pertanyaan atau masalah yang kompleks, otentik, dan dirancang dengan cermat (Kokotsaki et al., 2016; Sánchez-García & Reyes-de-Cózar, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Islam, PjBL menawarkan potensi unik. Ia menjanjikan pergeseran dari "belajar tentang agama" menjadi "belajar melalui pengalaman keagamaan yang bermakna." Dengan merancang proyek yang mengharuskan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam memecahkan masalah nyata—baik itu isu lingkungan, keadilan sosial, atau tantangan digital—PjBL dapat menjembatani ranah kognitif (pengetahuan), afektif (nilai/karakter), dan psikomotorik (keterampilan) (Andri Nirwana, 2025).

Namun, integrasi PjBL ke dalam Pendidikan Islam bukanlah tanpa tantangan. Ia memerlukan lebih dari sekadar mengadopsi teknik baru; ia menuntut rekonstruksi epistemologis tentang bagaimana pengetahuan agama diajarkan dan diinternalisasi (Mardatillah et al., 2025). Lebih jauh lagi, ia mengangkat pertanyaan kritis: Bagaimana PjBL dapat dirancang secara spesifik untuk menumbuhkan "karakter religius"? Dan bagaimana "kreativitas" didefinisikan dan dinilai dalam kerangka pedagogi Islam?

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi titik temu antara PjBL, Pendidikan Islam, karakter religius, dan kreativitas. Dengan memanfaatkan sintesis penelitian dari berbagai studi kasus, tinjauan literatur, dan analisis model di Indonesia dan konteks Muslim lainnya (Scopus AI, 2025), artikel ini akan membahas :

1. Prinsip-prinsip inti dan model PjBL serta relevansinya bagi Pendidikan Islam.
2. Mekanisme spesifik di mana PjBL dapat menumbuhkan karakter religius.
3. Peran PjBL dalam mengasah kreativitas, yang ditinjau dari perspektif Islam.
4. Peran vital teknologi digital sebagai akselerator dan tantangan dalam implementasi PjBL di lembaga pendidikan Islam.

Pada akhirnya, artikel ini berargumen bahwa PjBL, ketika diimplementasikan dengan landasan filosofis Islam yang kuat dan identitas guru yang saleh, berfungsi sebagai strategi pedagogis yang kuat untuk mempersiapkan siswa Muslim menghadapi kompleksitas abad ke-21 dengan karakter yang teguh dan pikiran yang kreatif.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penulis dapat dengan mudah memahami secara mendalam dan memanfaatkan studi literatur yang luas dimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan dari sumber utama yaitu artikel-artikel ilmiah akademik dari berbagai jurnal. Dalam melakukan pelacakan artikel-artikel ilmiah dan pemetaan sebagian konsep, penulis menggunakan "Scite" dan "Scopus AI" dan selanjutnya penulis membuat sintesis literatur yang telah diperoleh.

### **Analisis dan Temuan Utama**

Sintesis dari literatur yang tersedia menyoroti tiga area temuan utama di mana PjBL bersinggungan dengan Pendidikan Islam: (1) perannya dalam menumbuhkan karakter religius, (2) potensinya untuk mengasah kreativitas, dan (3) peran mediasi teknologi digital dalam proses tersebut.

#### **1. PjBL sebagai Strategi Menumbuhkan Karakter Religius**

Salah satu klaim paling kuat untuk adopsi PjBL dalam PAI adalah potensinya untuk melampaui pembelajaran kognitif dan secara langsung membentuk karakter religius. Ini terjadi melalui tiga mekanisme utama: proses PjBL itu sendiri, integrasi konten nilai, dan peran sentral guru.

#### **Proses PjBL sebagai Pembentuk Karakter:**

Tidak seperti pembelajaran konvensional di mana nilai-nilai sering diajarkan secara abstrak, PjBL menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Sifat PjBL yang kolaboratif, otonom, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang secara inheren menumbuhkan sifat-sifat karakter.

Sebuah studi oleh Ökmen et al. (2022) meneliti dampak mata kuliah pendidikan karakter dan nilai yang dirancang menggunakan PjBL. Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam "sikap terhadap pembelajaran kooperatif" dan "nilai-nilai kemanusiaan" siswa, terutama dalam dimensi tanggung jawab, persahabatan, dan kejujuran. Lebih lanjut, metode ini berkontribusi positif pada keterampilan sosial seperti empati, kepemimpinan, dan ketegasan (Ökmen et al., 2022). Dalam konteks PAI, proses kolaboratif ini dapat dibingkai ulang sebagai tindakan spiritual. Usman (2025), dalam mengeksplorasi pembelajaran kooperatif berorientasi Islam, menemukan bahwa ketika diresapi dengan nilai-nilai seperti ta'awun (tolong-menolong), ukhuwah (persaudaraan), dan ikhlas (ketulusan), pembelajaran kooperatif—sebuah komponen inti PjBL—bertransformasi menjadi "tindakan pedagogis dan spiritual, (ibadah)" yang mempromosikan pencapaian akademik sekaligus pengembangan moral (Usman, 2025).

#### **Integrasi Konten: Menjadikan Nilai Bermakna**

PjBL memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam secara otentik ke dalam kurikulum, bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai inti dari proyek itu sendiri. Pendekatan ini sering disebut sebagai "Pembelajaran Berbasis Makna" (Meaning-Based Learning). Latjompo (2025) meneliti integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sains (biologi). Mereka menemukan bahwa mengikat konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis membantu siswa menyadari "kebaikan yang melekat" dalam konsep-konsep ilmiah tersebut. Proses ini tidak hanya membantu siswa mempelajari konsep ilmiah, tetapi juga "makna yang lebih dalam," yang pada akhirnya meningkatkan sensitivitas moral mereka (Latjompo, 2025).

Demikian pula, (2018) menemukan bahwa pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan sains dengan konsep dan pengalaman mereka dalam kehidupan nyata sebagai seorang Muslim. Hal ini membuat pembelajaran terasa "bermakna" dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional

(Purwati, 2018; lihat juga Purwati, 2023).

### **Peran Guru: Identitas dan Religiusitas sebagai Kunci**

Keberhasilan PjBL dalam membentuk karakter religius sangat bergantung pada fasilitator. Berbeda dengan model teknokratis murni, dalam PjBL-PAI, guru bukanlah sekadar manajer proyek; mereka adalah murabbi (pendidik), teladan, dan mediator nilai.

Studi fenomenologis oleh Zamsiswaya (2024) terhadap guru akidah akhlak di madrasah aliyah menemukan bahwa identitas, perilaku Islami, dan kreativitas identitas guru memainkan peran penting dalam cara mereka mengembangkan metode PjBL itu sendiri. Keyakinan pribadi guru menyediakan kerangka naratif yang dimotivasi secara religius yang membantu mereka menafsirkan pengalaman mereka. Studi ini menyimpulkan bahwa identitas dan perilaku Islami guru dapat "meningkatkan" metode PjBL, yang pada gilirannya meningkatkan pemikiran ilmiah dan perilaku Islami siswa. Succarie (2024), dalam konteks sekolah Islam di Australia, memperkuat temuan ini. Studi wawancara semi-terstruktur menemukan bahwa kualifikasi pascasarjana dalam pendidikan Islam "mencerahkan dan memberdayakan" guru menuju praktik profesional yang "berpusat pada iman" (faith-centered). Pendidikan sekuler memberi mereka "izin mengajar," tetapi pendidikan Islam menanamkan "tujuan mengajar"

Lingkungan sekolah secara keseluruhan juga memainkan peran. Hady (2025) menemukan bahwa dalam studi mixed-methods di sekolah menengah pertama Islam di Indonesia, iklim sekolah (terutama hubungan teman sebaya dan rasa memiliki) dan praktik di kelas (pengajaran positif dan dorongan guru) secara signifikan berkontribusi dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa

## **2. PjBL dan Peranannya dalam Mengasah Kreativitas**

Pilar kedua dari judul artikel ini adalah kreativitas. PjBL sering disebut-sebut sebagai metode unggul untuk menumbuhkan kreativitas karena sifatnya yang open-ended dan berorientasi pada solusi baru (Campos-Roca, 2021). Namun, dalam konteks Pendidikan Islam, konsep "kreativitas" itu sendiri perlu ditinjau dan didefinisikan secara cermat.

### **Mendefinisikan Kreativitas dari Perspektif Islam**

Kreativitas dalam perspektif Islam tidaklah "bebas nilai" (value-free). Al-Karasneh dan Saleh (2010), melalui analisis isi ayat-ayat Al-Qur'an, mengidentifikasi fitur-fitur utama kreativitas dari perspektif Islam. Kreativitas dipandang sebagai bagian dari pemenuhan tugas khalifah (wakil) di muka bumi, memperkuat hubungan dengan Allah, dan melayani masyarakat. Oleh karena itu, kreativitas yang Islami memiliki landasan fundamental yang jelas: (1) ketulusan (ikhlas), (2) kesesuaian dengan syariah, (3) produk yang bermanfaat (maslahat), (4) penggunaan sarana yang halal, (5) sistem etika dan moral, (6) ijtihad (penalaran hukum independen), dan (7) penolakan terhadap taqlid (imitasi buta). Definisi ini sangat penting. Ini berarti bahwa PjBL dalam PAI tidak hanya bertujuan untuk kreativitas dalam arti menghasilkan produk baru (estetika atau teknis), tetapi juga kreativitas dalam pemecahan masalah etis dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

### **Hubungan Kompleks antara Religiusitas dan Kreativitas**

Literatur menyajikan gambaran yang bernuansa tentang hubungan antara religiusitas dan kreativitas. Hubungan ini tidak selalu positif dan sangat bergantung pada jenis religiusitas yang diukur.

Sebuah studi oleh El-Haq (2016) di Mesir menemukan hubungan negatif antara fundamentalisme agama dan kreativitas (diukur dengan tugas penggunaan alternatif untuk batu bata dan klip kertas). Namun, mereka juga menemukan bahwa hubungan negatif ini dimediasi oleh "kebutuhan akan kognisi" (need for cognition). Ini menunjukkan bahwa fundamentalisme (sebagai sikap kognitif yang tertutup) dapat menghambat kreativitas, tetapi bukan religiusitas itu sendiri.

Sebaliknya, studi lain menemukan hubungan positif ketika religiusitas bersifat intrinsik dan reflektif. Şahin (2023) meneliti mahasiswa di Turki dan menemukan bahwa motivasi agama intrinsik berkorelasi positif dengan disposisi berpikir kritis. Meskipun religiusitas intrinsik juga berkorelasi dengan "pemikiran dikotomis" (hitam-putih), yang sejalan dengan struktur biner dalam teologi Islam (surga/neraka, baik/buruk), iman Islam juga secara eksplisit mendorong individu untuk berpikir dan mempertanyakan (melalui seruan untuk ta'qul dan tafakkur di Al-Qur'an). Para penulis menyimpulkan bahwa religiusitas intrinsik yang dibentuk oleh iman Islam dapat menciptakan kecenderungan untuk kedua gaya kognitif tersebut, melindungi individu dari kekakuan pemikiran dikotomis dengan sekaligus mendukung disposisi berpikir kritis (Şahin et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL, dengan penekanannya pada inkiri dan pemecahan masalah (yang membutuhkan kognisi tinggi dan pemikiran kritis), sangat cocok untuk memupuk jenis religiusitas intrinsik dan reflektif yang justru mendukung kreativitas yang etis.

### **Praktik Reflektif sebagai Jembatan**

Bagaimana PjBL menjembatani religiusitas dan kreativitas? Jawabannya terletak pada praktik reflektif. PjBL bukan hanya tentang "membuat" (making), tetapi juga tentang "memaknai" (meaning-making).

Beberapa studi menyoroti kekuatan tulisan ekspresif (expressive writing) sebagai alat reflektif. Kurniawan et al. (2025, British Journal of Religious Education) meneliti "integrasi kognitif-emosional Islam" melalui tulisan ekspresif. Mereka membandingkan siswa madrasah dengan siswa sekolah negeri dan menemukan bahwa siswa madrasah (yang memiliki pembiasaan Islam yang intensif) secara konsisten menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep Islam dan merefleksikan nilai-nilai agama dalam tulisan mereka, bahkan tanpa diminta. Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama yang terintegrasi dengan pembiasaan di sekolah "memperkuat kemampuan reflektif siswa, baik secara kognitif maupun emosional" (Kurniawan et al., 2025).

Dalam studi terkait (Kurniawan, 2025, Reading and Writing), ditemukan bahwa integrasi ajaran agama ke dalam tulisan ekspresif membantu siswa "mengelola kecemasan dan tantangan emosional secara efektif," yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan kemampuan pemecahan masalah kognitif (Kurniawan et al., 2025). Ahmed Ali Sulaiman et al. (2025) juga menemukan bahwa praktik reflektif yang terstruktur untuk pelajar EFL (Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing) secara signifikan meningkatkan tidak hanya kemahiran bahasa tetapi juga antusiasme akademik, ketenangan pikiran (peace of mind), dan kreativitas.

PjBL menyediakan kerangka kerja yang ideal untuk praktik reflektif semacam ini. Proses proyek (misalnya, jurnal kemajuan, presentasi, dan evaluasi rekan) adalah titik-titik alami untuk refleksi terstruktur, di mana siswa dapat secara eksplisit menghubungkan tantangan proyek mereka dengan nilai-nilai agama, proses kognitif, dan pertumbuhan pribadi mereka.

### **3. Peran Teknologi Digital dalam Implementasi PjBL-PAI**

Implementasi PjBL yang efektif dalam konteks modern hampir tidak dapat dipisahkan dari teknologi digital. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu; ia dapat mentransformasi cara PjBL diimplementasikan, membuatnya lebih skalabel, menarik, dan kolaboratif.

#### **Contoh Platform dan Alat Digital:**

Penelitian menunjukkan berbagai alat digital yang digunakan untuk meningkatkan PjBL dalam Pendidikan Islam, yang berdampak langsung pada kreativitas dan kolaborasi.

- Google Sites: Asyari (2024) meneliti penggunaan PjBL dengan Google Sites di program studi Tadris Fisika UIN Mataram. Menggunakan desain kuasi-eksperimental,

mereka menemukan "peningkatan signifikan" dalam kreativitas dan kolaborasi siswa. Platform ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

- Media Sosial (Facebook): Sebuah studi penting oleh Alias (2013) di Malaysia menguji efektivitas pembelajaran berbasis Facebook untuk meningkatkan kreativitas siswa studi Islam di sekolah menengah. Dengan menggunakan Isman Instructional Design Model, mereka menemukan perbedaan yang signifikan dalam skor kreativitas (dalam menulis, pemecahan masalah, dan membuat moto dakwah) antara kelompok perlakuan (berbasis Facebook) dan kelompok kontrol.
- Pengembangan Web dan Multimedia: Lestari (2019) menjelaskan pengembangan PjBL berbasis web untuk mata kuliah Media Pembelajaran di IAIN Kendari. Para mahasiswa PAI membuat materi ajar multimedia yang kreatif dan inovatif, yang kemudian diunggah ke YouTube, blog, dan SlideShare. Proses ini terbukti meningkatkan penguasaan belajar mahasiswa. Marini (2025) juga menemukan bahwa model PjBL berbasis website "secara signifikan meningkatkan kemampuan kreatif siswa" di tingkat sekolah dasar.

### **Model Pedagogis Digital yang Teruji**

Di luar alat-alat individual, para peneliti telah mengembangkan model pedagogis terintegrasi yang menggabungkan PjBL, nilai-nilai Islam, dan teknologi digital.

- Digital Project-Based Blended Learning (DPBBL): Kurniawan (2024) mengevaluasi model DPBBL di universitas-universitas di Kalimantan, Indonesia. Melibatkan 548 siswa, studi mixed-methods ini menemukan peningkatan yang "signifikan secara statistik" dalam keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa setelah implementasi model DPBBL.
- Model SMART: Sapiudin (2025) mengatasi keterbatasan dalam pengajaran ushul fiqh (yurisprudensi Islam). Mereka mengembangkan model "SMART" (Strategic, Meaningful, Active, Reflective, and Transformative). Model ini menggunakan integrasi digital untuk membangun penalaran hukum yang kritis-kontekstual dan terbukti secara kuantitatif "meningkatkan hasil belajar secara signifikan"
- Model MASLAHAH: Hermawan (2025) merancang model untuk meningkatkan literasi hukum Islam dan moderasi beragama. Model "MASLAHAH" mereka— sebuah akronim untuk delapan tahapan instruksional :Mapping Readiness (Kesiapan Pemetaan), Access Core Texts (Akses Teks Inti), Synthesize Concepts (Sintesis Konsep), Learn through Cases (Belajar melalui Kasus), Argue with Maqāṣid (Berdebat dengan Maqāṣid), Humanize with Moderation (Mem manusiakan dengan Moderasi), Apply in Community Context (Menerapkan dalam Konteks Komunitas), and Highlight Reflections & Evaluate (Menyorot Refleksi & Meng evaluasi). — menggunakan teknologi digital dan secara signifikan meningkatkan literasi hukum, penalaran maṣlaḥah, dan karakter moderat siswa.

Teknologi Baru: AI dan VR

Teknologi yang lebih baru seperti Artificial Intelligence (AI) dan Virtual Reality (VR) juga mulai dieksplorasi, meskipun dengan catatan kehati-hatian.

- AI: Andri Nirwana(2025) melakukan analisis SWOT integrasi AI dalam Pendidikan Islam. Mereka menemukan AI "secara signifikan meningkatkan" pembelajaran kognitif dan psikomotorik (misalnya, pelatihan tilawah Al-Qur'an atau praktik shalat). Namun, AI tetap "terbatas dalam menumbuhkan pembelajaran afektif," karena tidak memiliki kecerdasan emosional manusia dan kemampuan untuk memberikan bimbingan moral dan etika, yang sangat penting dalam PAI (Andri Nirwana, 2025).
- VR: Asril (2023) mengembangkan alat pembelajaran berbasis VR untuk pendidikan

agama Islam di SDIT, khususnya untuk pengajaran manasik Haji. Produk ini terbukti "secara signifikan meningkatkan kekonkretan, keaslian, dan kenikmatan" proses belajar, memberikan "dimensi dan pengalaman baru" bagi siswa (Asril et al., 2023).

Singkatnya, teknologi digital adalah akselerator yang kuat untuk PjBL-PAI, terutama dalam menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam memastikan bahwa domain afektif (karakter religius) tidak tertinggal dan bahwa sumber daya tersedia secara merata.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis literatur mengungkapkan sebuah konsensus yang kuat: PjBL yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dan didukung secara strategis oleh teknologi digital adalah pendekatan yang sangat menjanjikan untuk menumbuhkan karakter religius dan kreativitas. Sintesis dari temuan ini (Scopus AI, 2025) menunjukkan bahwa keberhasilan terletak pada "trinitas" pedagogis:

1. Pedagogi (PjBL): Menyediakan kerangka kerja (framework) yang otentik, kolaboratif, dan berpusat pada siswa untuk penyelidikan.
2. Konten/Etos (Nilai-Nilai Islam): Memberikan "makna" (meaning), landasan etika, dan tujuan spiritual (telos) untuk proyek tersebut.
3. Akselerator (Teknologi Digital): Meningkatkan keterlibatan (engagement), kolaborasi, kreativitas, dan skalabilitas.

Namun, keberhasilan integrasi ini bergantung pada beberapa faktor penting dan menghadapi tantangan praktis yang signifikan:

### **Implikasi untuk Pendidik dan Kepala Sekolah/madrasah**

Bagi guru PAI dan Kepala sekolah/madrasah, implikasi utamanya adalah pergeseran peran. Guru harus bertransisi dari menjadi "sumber pengetahuan" menjadi "fasilitator pembelajaran," "motivator," dan "model peran" (role model) (Siregar, 2020; Zamsiswaya , 2024). Keberhasilan PjBL-PAI menuntut guru yang tidak hanya kompeten secara pedagogis dalam mengelola proyek, tetapi juga matang secara spiritual dan reflektif untuk membimbing siswa melalui dilema etika dan internalisasi nilai. Seperti yang ditunjukkan oleh Succarie (2024), "identitas iman" guru sangat penting. Institusi pendidikan Islam perlu berinvestasi besar-besaran dalam pengembangan profesional guru (Scopus AI, 2025). Pelatihan ini harus melampaui teknis PjBL dan mencakup pedagogi yang terintegrasi dengan iman, desain kurikulum berbasis nilai, dan literasi digital.

### **Implikasi untuk Desain Kurikulum**

Kurikulum PAI perlu bergerak melampaui silabus berbasis konten yang kaku. Model seperti 4C/ID – four-component instructional design (van Merriënboer & Kirschner, 2018), DPBBL - Digital Project-Based Blended Learning (Kurniawan 2024), SMART - Strategic, Meaningful, Active, Reflective, and Transformative- (Sapiudin, 2025), dan MASLAHAH - Mapping Readiness, Access Core Texts, Synthesize Concepts, Learn through Cases, Argue with Maqāṣid , Humanize with Moderation, Apply in Community Context, and Highlight Reflections & Evaluate (Hermawan et al., 2025) menawarkan cetak biru yang sangat baik untuk kurikulum berbasis proyek yang terstruktur, skalabel, dan terintegrasi secara digital. Kurikulum ini harus secara eksplisit merancang Progressive Intended Learning Outcomes (PILO) tidak hanya untuk keterampilan kognitif tetapi juga untuk kompetensi karakter (Holgaard, 2020).

### **Tantangan yang Perlu Diatasi**

Meskipun potensinya besar, implementasi PjBL-PAI menghadapi beberapa rintangan nyata yang diidentifikasi dalam literatur:

1. Mentalitas Berorientasi Nilai (Ujian): Tantangan terbesar mungkin bersifat budaya. Usman (2025) mencatat bahwa "pola pikir yang berorientasi pada nilai (ujian)" dan "fokus institusional pada metrik kinerja" menghambat penerapan yang konsisten. PjBL membutuhkan waktu, dan hasilnya (kreativitas, karakter) lebih sulit diukur dengan tes standar daripada hafalan.
2. Keterbatasan Sumber Daya: Banyak model PjBL digital yang sukses bergantung pada akses ke teknologi dan internet. Ampo(2025) mencatat dalam studi mereka bahwa siswa "berjuang untuk menggunakan alat digital karena mereka kekurangan sumber daya." Kesenjangan digital ini dapat memperburuk ketidakadilan pendidikan jika PjBL hanya dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya yang baik.
3. Kompleksitas Asesmen: Menilai PjBL itu rumit (Leiva-Presa, 2024). Guru membutuhkan rubrik yang kuat yang tidak hanya mengevaluasi produk akhir, tetapi juga prosesnya: kolaborasi, pemikiran kritis, dan pertumbuhan karakter (Guo, 2020; Ampo, 2025).
4. Internalisasi Nilai yang Dangkal: Ada bahaya bahwa PjBL-PAI hanya menjadi "PjBL dengan stiker Islami." Zulfatmi (2023) mengkritik model pembelajaran nilai yang ada karena "belum mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan konflik nilai, dan menginternalisasi nilai," yang berdampak pada kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Ini menekankan perlunya desain proyek yang benar-benar otentik dan refleksi yang mendalam.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam berada di persimpangan jalan. Tuntutan abad ke-21 akan kreativitas dan pemikiran kritis, ditambah dengan kebutuhan abadi untuk membangun karakter religius yang kokoh, mengharuskan adanya pergeseran dari pedagogi tradisional. Project-Based Learning (PjBL) muncul sebagai strategi yang paling menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Artikel ini telah menunjukkan, melalui sintesis literatur yang luas, bahwa PjBL lebih dari sekadar metode pengajaran; ia adalah sebuah kerangka kerja holistik. Ketika diimplementasikan secara otentik, PjBL menumbuhkan karakter religius (seperti tanggung jawab, empati, dan kejujuran) melalui proses kolaboratif yang menuntut praktik nilai-nilai tersebut. Ia mengasah kreativitas, yang didefinisikan kembali melalui lensa Islam sebagai inovasi yang etis, bermanfaat, dan berlandaskan ijtihad, bukan sekadar kebaruan.

Keberhasilan PjBL dalam konteks Islam sangat bergantung pada dua faktor: identitas dan religiusitas guru sebagai fasilitator nilai, dan integrasi teknologi digital yang bijaksana sebagai akselerator. Model-model baru seperti DPBBL, SMART, dan MASLAHAH menunjukkan jalan ke depan untuk PjBL yang skalabel dan terintegrasi secara digital dalam studi Islam, dari fiqh hingga sains.

Namun, tantangan tetap ada. Perlawanan institusional, kesenjangan sumber daya, dan kompleksitas asesmen afektif adalah rintangan nyata. Ke depan, penelitian sangat diperlukan. Studi longitudinal berskala besar dibutuhkan untuk memvalidasi dampak jangka panjang dari PjBL-PAI (Scopus AI, 2025). Penelitian lebih lanjut juga diperlukan tentang bagaimana teknologi baru seperti AI dan VR dapat dirancang untuk melayani domain afektif dan etika, bukan hanya kognitif (Andri Nirwana, 2025).

Pada akhirnya, PjBL menawarkan jalan bagi Pendidikan Islam untuk memenuhi tujuan gandanya: menciptakan siswa yang tidak hanya "tahu" tentang Islam, tetapi juga "menjadi" Muslim yang reflektif, kreatif, dan berkontribusi secara welas asih terhadap dunia yang kompleks.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Karasneh, S. M., & Saleh, A. M. J. (2010). Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 412–426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.036>
- Ampo, W. M. G., Deguit, E. O., Cano, L. M. B., & Baguio, L. N. (2025). English Major Students' Experiences in Digitizing Contemporary Written Stories into Film through a Project-Based Learning Approach in a State University in the Philippines. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(6), 890–908. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.40>
- Andri Nirwana, A. N., Rifai, A., Ali, M., Ali Mustofa, T., Vambudi, V. N., Maksum, M. N. R., & Umar Budihargo, M. (2025). SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 476–503. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1498>
- Anshori, I. (2021). Problem-Based Learning Remodelling Using Islamic Values Integration and Sociological Research in Madrasas. *International Journal of Instruction*, 14(2), 421–442.
- Campos-Roca, Y. (2021). Multidisciplinary Project-Based Learning: Improving Student Motivation for Learning Signal Processing. *IEEE Signal Processing Magazine*, 38(3), 62–72. <https://doi.org/10.1109/MSP.2021.3053538>
- Farida, I., & Munandar, A. (2017). Project-based teaching and learning design for internalization of environmental literacy with islamic values. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 277–284. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.9452>
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for Fostering Prosocial Behavior: A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 140–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668>
- Hermawan, W., Supriyadi, T., & Kurniawan, C. S. (2025). Designing a Pedagogical Model for Islamic Legal Literacy and Religious Moderation in Contemporary Digital Contexts. *Journal of Social Studies Education Research*, 16(3), 209–237.
- Jang, S.-H. (2022). Case Analysis of Overseas Countries in Project-based Learning for Vocational Education and Workforce Development. *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*, 12(4), 78–85. [https://doi.org/10.46338/ijetae0422\\_11](https://doi.org/10.46338/ijetae0422_11)
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kurniawan, D., Masitoh, S., Bachri, B. S., Wahyuningsih, T., Mulawarman, W. G., & Vebibina, A. (2024). Evaluation of Digital Project Based Blended Learning Model to Improve Students' Critical Thinking and ProblemSolving Skills. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 1875–1895. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4847>
- Kurniawan, R., Bakti, I. K., Firmansyah, M., Bahri, R., & Kholis, N. (2025). Islamic emotional-cognitive integration: how Islamic education shapes students' cognitive processes and outcomes through expressive writing. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2523385>
- Kurniawan, R., Bulan, S., Kholis, N., Suryani, S., & Kusaeri, K. (2025). Cognitive religious alignment in expressive writing: Insights from Islamic schools. *Reading and Writing (South Africa)*, 16(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v16i1.528>
- Latjompoh, M., Gonibala, A., Ahmad, J., Al-Zou'bi, R. M., Alanazi, A. A., Nasir, N. I. R. F., & Damopolii, I. (2025). Meaning-Based Learning: Integration of Islamic Values to Empower Students' Moral Sensitivity in Science Learning. *Educational Process: International Journal*, 17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.17.398>
- Leiva-Presa, À., Benejam, L., Grau-Carrión, S., Badosa, A., López, E., & Díaz, J. (2024). Analysis and improvement of assessment and monitoring tools for project-based/ problem-based learning activities. *Educar*, 60(1), 137–156. <https://doi.org/10.5565/rev/educar.1784>

- Mardatillah, F., Gumilang, R. M., Wahyudi, M. A., Rawanita, M., & Muhammad, M. (2025). EPISTEMOLOGICAL RECONSTRUCTION OF ISLAMIC EDUCATION: DEVELOPING A TRANSFORMATIVE PEDAGOGICAL MODEL TO FOSTER CREATIVITY. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 1071–1094. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.2200>
- Marini, A., Safitri, D., Niladini, A., Zahari, M., Dewiyani, L., & Muawanah, U. (2025). Developing a website integrated with project-based learning: Evidence of stimulating creativity among elementary school students in Indonesia. *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101402>
- Ökmen, B., Şahin, S., & Kılıç, A. (2022). THE EFFECT OF PROJECT-BASED CHARACTER AND VALUES EDUCATION COURSE ON STUDENTS' KNOWLEDGE, SKILLS, VALUES AND ATTITUDES. *Millî Egitim*, 51(236), 2947–2968. <https://doi.org/10.37669/milliegitim.942450>
- Purwati, N., Handayani, B. S., & Fadli, A. (2023). Metacognitional skills of Madrasah Tsanawiyah students in West Lombok in integrated science learning with Islamic value. *AIP Conference Proceedings*, 2619. <https://doi.org/10.1063/5.0123944>
- Sánchez-García, R., & Reyes-de-Cózar, S. (2025). Enhancing Project-Based Learning: A Framework for Optimizing Structural Design and Implementation—A Systematic Review with a Sustainable Focus. *Sustainability* (Switzerland), 17(11). <https://doi.org/10.3390/su17114978>
- Sapiudin, S., Supriyadi, T., Rijal, A., & Mulyono, D. (2025). Developing a Digitally Integrated Critical-Contextual Learning Model of Ushul Fiqh for Future Islamic Education Teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(6), 653–671. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.6.30>
- Scopus AI. (2025, November 12). Project-Based Learning in Islamic Education: Fostering Religiosity Character and Creativity. [Generated Report].
- Siregar, H. L., Hakam, K. A., & Komalasari, K. (2020). Application of project based learning (PJBL) in islamic religious education courses (an alternative solution to the problem of learning PAI at PTU). *Journal of Critical Reviews*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.22159/jcr.07.01.05>
- Succarie, A. (2024). Examining the Implications of Islamic Teacher Education and Professional Learning: Towards Professional Identity Renewal in Islamic Schools. *Education Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/educsci14111192>
- Usman, T. (2025). Exploring Islamic-Oriented Cooperative Learning through Faith-Driven Collaboration in among University Students in Islamic Education Courses. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(9), 922–939. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.9.44>
- van Merriënboer, J. J. G., & Kester, L. (2014). The four-component instructional design model: Multimedia principles in environments for complex learning. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*, Second Edition, 104–148. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.007>
- van Merriënboer, J. J. G., & Kirschner, P. A. (2018). 4C/ID in the context of instructional design and the learning sciences. *International Handbook of the Learning Sciences*, 169–179. <https://doi.org/10.4324/9781315617572>.
- Zamsiswaya, Z., Mounadil, A. I., & Abdel-Latif, S. (2024). Teacher identity, Islamic behavior, and project-based learning methods for madrasah teachers: A phenomenological approach. *Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 344–357. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.51909>.
- Zulfatmi. (2023). LEARNING THE VALUES OF RELIGIOUS MODERATION IN MADRASAH ALIYAH: MODEL ANALYSIS. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 551–568. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.1006>.